

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan kemajuan zaman di era sekarang yang dirasakan oleh seluruh penjuru dunia di berbagai sektor bidang menjadi tantangan bagi negara maju maupun negara berkembang. Perkembangan yang terjadi dari hari ke hari, bulan ke bulan hingga ke tahun ke depannya mempengaruhi kehidupan masyarakat secara sosial, ekonomi, pendidikan bahkan kesehatan, dengan adanya hal tersebut negara – negara dituntut menyiapkan sumber daya manusianya untuk menghadapi tantangan perkembangan kemajuan zaman. Dibandingkan negara maju, negara berkembang dinilai cukup lamban dalam merespon perkembangan kemajuan zaman tetapi kenyataannya mampu beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan kemajuan yang terjadi. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di benua asia yang juga mampu beradaptasi menghadapi perkembangan kemajuan zaman.

Negara Indonesia menyiapkan sarana dan prasarana secara bertahap dan konsisten untuk menghadapi perkembangan kemajuan yang terjadi mulai dari ikut serta dalam penelitian, pembangunan infrastruktur, memanfaatkan sumber daya alam secara optimal hingga menyiapkan sumber daya manusia agar mampu mengelola sumber daya yang tersedia dan mampu mengoperasionalkan serta menguasai teknologi yang ada. Bidang pendidikan merupakan hal yang sangat serius dipersiapkan agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing

dan mendapatkan kesejahteraan, hal tersebut dilakukan karena keberhasilan menghadapi perkembangan kemajuan zaman yang terjadi dibutuhkan lulusan pendidikan yang berkompeten. Bidang pendidikan yang berkualitas mampu mencetak sumber daya manusia yang berkompeten sesuai bidang yang diminatinya. Bidang pendidikan disiapkan mulai dari anak – anak hingga orang dewasa dan di antaranya terdapat remaja.

Remaja merupakan generasi penerus bagi negaranya, pemegang tongkat estafet penerus cita – cita bangsa dan negaranya sehingga memiliki peran penting dalam perkembangan kemajuan negara. Remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut masih anak – anak. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescene* berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2012). Remaja memiliki tugas – tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Hurlock (2000), menyatakan secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Ketika masih dalam tahap remaja awal, kebanyakan remaja belum memikirkan masa depannya dan masih mengabaikan hal – hal penting seperti, bagaimana dirinya nanti, dan akan jadi apa ia kelak. Biasanya dalam tahap masa remaja, seseorang anak memiliki cita – cita dan impian akan tetapi hal tersebut masih berdasarkan gambaran ataupun arahan yang

diberikan oleh orang tua, keluarga atau orang terdekat dari anak tersebut, dengan harapan kelak akan menjadi orang yang sukses dan berguna. Setelah seseorang memasuki tahap remaja akhir, maka barulah orientasinya tentang cita – citanya mulai terbentuk berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira – kira di sekitar usia tujuh belas tahun, pada usia tersebut remaja memasuki masa Sekolah Menengah Atas. Remaja yang masih duduk di Sekolah Menengah Atas merupakan tingkat paling dasar yang dituntut menyiapkan diri menghadapi persaingan di era perkembangan dan kemajuan zaman, remaja harus mampu mengambil sikap dan pilihan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, terjun langsung ke dunia kerja atau mengabdikan ke negara dengan mendaftarkan diri menjadi TNI / POLRI setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Pemikiran menentukan sikap dan berani mengambil suatu keputusan dapat membantu remaja untuk mengontrol orientasi hidupnya. Seiring berjalannya usia, remaja akan semakin tertarik pada tugas – tugas perkembangannya, seperti pekerjaan masa mendatang, pendidikan, dan keluarga masa depan mereka (Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994).

Remaja mulai memberikan perhatian besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang (Desmita, 2006). Menurut Piaget (Hurlock, 1980), secara psikologis masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat. Namun demikian fase ini merupakan fase yang mempunyai resiko terhadap masa depannya. Mengingat

bahwa pada fase ini, remaja mengalami proses pemilihan dan penentuan jati dirinya, maka remaja cenderung mengalami konflik dalam usaha pencapaian tujuannya

Menurut Kramer (Reaqia, 2009), pada usia remaja ini berbagai masalah mulai bermunculan dengan berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada konflik yang dialami remaja yaitu berkaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan. Seniger (Putri, 2010), menjelaskan bahwa orientasi masa depan erat kaitannya dengan penetapan, perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang untuk masa depan. Ditambahkan oleh Nurmi (1991), bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Menurut Bandura (Alwisol, 2009), orientasi masa depan lebih menekankan kepada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memikirkan masa depannya sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir. Saat seseorang memiliki pandangan terhadap masa depannya itu artinya seseorang telah memiliki antisipasi terhadap hal – hal dan kejadian yang mungkin saja dapat terjadi di masa mendatang.

Remaja yang mengetahui segala kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya menandakan remaja tersebut memiliki antisipasi yang baik terhadap kemungkinan yang akan terjadi seperti siap menghadapi tantangan, siap menerima segala resiko yang ada dan meminimalisir segala kegagalan yang akan dihadapi di masa depan. Di sisi lain remaja yang belum mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki akan mengalami kebingungan menghadapi segala macam tantangan dan masalah yang muncul, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan menjalani hidup di masa

depan satu di antaranya adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Dengan mengetahui segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki tentunya remaja mampu merencanakan masa depannya dengan baik, keyakinan dalam merencanakan masa depan tentu juga dibutuhkan. Diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura dalam Tangkaello, dkk., 2014).

Lingkungan turut menentukan dalam pembentukan orientasi masa depan, selain lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan ada lingkungan pondok pesantren yang juga sangat baik dalam membantu remaja membentuk orientasi masa depan. Pondok Pesantren Rejoso yang terletak di Kabupaten Jombang merupakan lingkungan yang kompleks, bukan hanya sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama tetapi juga tempat menuntut ilmu pendidikan akademis seperti tersedianya sekolah mulai dari tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Dengan segala peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Rejoso yang salah satunya adalah para santri dilarang membawa *handphone* atau *gadget*. Meskipun era sekarang serba digital, pondok pesantren tetap tidak mengizinkan barang tersebut dibawa selama santri tinggal dipondok namun tetap dituntut harus mampu mengikuti perkembangan informasi digital. Semua aktivitas di lingkungan pondok pesantren telah diatur mulai dari waktu sekolah, bersosialisasi hingga waktu istirahat, dengan harapan para santri fokus terhadap tujuannya tinggal di lingkungan pondok pesantren yaitu memperdalam ilmu agama

serta menuntut ilmu pendidikan supaya memiliki kemampuan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Dalam menentukan rencana di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura dalam Tangkaello, dkk., 2014). Keyakinan remaja akan kemampuan dan keahlian yang dimiliki membuat remaja berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhannya serta mampu dan yakin untuk melangkah dan menjalankan segala sesuatu di tengah ketidakpastian yang melingkupi dirinya dalam merencanakan masa depan. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan seseorang dalam menghadapi kendala biasanya dikenal dengan istilah *self efficacy*.

B. Rumusan Masalah

Pada masa remaja, remaja perlu mempersiapkan diri dalam menentukan masa depan. Pemikiran masa depan dapat membantu remaja untuk mengontrol orientasi hidupnya. Seiring berjalannya usia, remaja akan semakin tertarik pada tugas – tugas perkembangannya, seperti pekerjaan masa mendatang, pendidikan, dan keluarga masa depan mereka (Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994). Dalam menentukan rencana di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura dalam Tangkaello, dkk., 2014).

Kebingungan remaja dalam menentukan masa depan disebabkan oleh banyak faktor. Satu di antaranya adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan yang diharapkan.

Tiap remaja memiliki rencana masa depan yang berbeda – beda, bisa mengenai banyak hal, tergantung pada pandangan yang dimiliki tiap remaja. Mulai dari pendidikan sampai cita – cita yang dimiliki. Sejak dini pun orang tua juga telah mengajarkan pada anak - anaknya mengenai cita – cita masa depannya kelak. Misalnya saja ketika berada di sekolah dasar, cita – cita telah menjadi sebagian pandangan siswa untuk masa depannya kelak, semakin bertambahnya usia dan pendidikan yang ditempuh, rencana untuk masa depannya akan semakin dibutuhkan. Kenyataannya masih banyak remaja yang belum bisa menentukan pilihan pendidikan yang akan diambil atau pilihan karir yang akan diambil untuk masa depan yang akan dijalani. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa remaja, jika ditanya tentang cita – cita masa depan banyak diantara remaja yang tidak mampu menyebutkan dan menjelaskan rencana masa depannya sehingga membuat remaja belum mempersiapkan masa depan atau memiliki satu cita – cita namun bila cita – citanya gagal diraih remaja tersebut, dia tidak memiliki rencana ke dua atau rencana alternatif

Maka dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa orientasi masa depan sangat penting pada kehidupan remaja agar menjadi remaja yang berkualitas yang mampu menyongsong masa depan yang cerah, namun dalam menyusun rencana masa depan diperlukan dorongan salah satunya adalah dorongan kemampuan dalam diri sendiri,

memiliki keyakinan atas kemampuannya mengatasi masalah serta kemampuannya dibidang tertentu.

Keyakinan yang dimiliki remaja akan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhannya serta membuat seseorang mampu dan yakin untuk melangkah dan menjalankan segala sesuatu di tengah ketidakpastian yang melingkupi dirinya dalam merencanakan masa depan. biasanya dikenal dengan istilah *self efficacy*. Bandura (Alwisol, 2009), mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi prospektif. *Self efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dapat atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat menilai tindakan yang akan dilakukan di masa depan.

Remaja yang memiliki orientasi masa depan harus memiliki keyakinan diri menghadapi masalah agar rencana yang telah disusunnya mampu dicapai serta menyelesaikan masalah yang akan timbul Berdasarkan kondisi tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan *Self Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan remaja”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *Self Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Di samping itu diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang orientasi masa depan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya di sekolah yang terkait dalam *self efficacy* dengan orientasi masa depan remaja dalam upaya membimbing dan memotivasi demi mewujudkan cita – cita siswa.